ABDI KAMI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Publisher:
Lembaga Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
UNIVERSITAS ISLAM IBRAHIMY BANYUWANGI
E-ISSN: 2654-6280
P-ISSN: 2654-606X

ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 09, Number 02 (2026) : 275-292
Available online at https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/Abdi_Kami/

Pendampingan Implementasi *Home Literacy* pada Pos Pelayanan Terpadu

Rifqy Muhammad Hamzah*[1], Ika Fitri Apriani[2], Dwi Alia[3], Nita Anggi Purnama[4], Eka Nurwanti[5], Resi Rahmawati[6], Rifa Nurina[7]
[1*23567] Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
[4]Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia
e-mail: *[1]rifqyhamzah@upi.edu, [2]apriani25@upi.edu, [3]dwialia@upi.edu, [4]nita.ap@umtas.ac.id, [5]ekanurwanti@upi.edu, [6]resipintar17@upi.edu, [7]rifa.nurina09@upi.edu

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
August 16, 2026	September 22, 2026	September 25, 2026	October 31, 2026

*Corresponding author

Abstract

The family environment plays an important role in supporting children's literacy development through various activities and interactions between parents and children. However, home literacy practices still need to be strengthened, particularly in terms of creating a supportive literacy environment and encouraging parental involvement in shared reading activities. This community service program aimed to strengthen home literacy practices through parental assistance in creating a literacy-supportive environment and engaging in literacy activities appropriate to children's needs. The program employed a participatory approach. Data were collected using a checklist consisting of 14 indicators of literacy practices involving 22 participants. The results showed increased implementation across most indicators. The average percentage of implementation increased from 79% in the pre-test to 98% in the post-test, representing an increase of 19 percentage points. The greatest improvement was observed in arranging a comfortable reading corner, which increased from 27% to 86%, followed by providing books appropriate to children's age and interests, from 59% to 100%, and discussing books with children after reading, from 64% to 100%. These findings indicate a positive change in participants' home literacy practices following the assistance program.

Keywords: *parents; environment; reading; family; stimulation*

Abstrak

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan literasi anak melalui berbagai aktivitas dan interaksi yang dilakukan bersama orang tua. Namun, praktik literasi di rumah masih perlu diperkuat, terutama dalam

Copyright © 2026 The Author(s).
This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

penyediaan lingkungan yang mendukung dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca bersama anak. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan praktik home literacy melalui pendampingan kepada orang tua dalam menciptakan lingkungan dan aktivitas literasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pengabdian ini menggunakan pendekatan berbasis partisipatif. Data dikumpulkan menggunakan checklist yang terdiri atas 14 indikator praktik literasi dengan melibatkan 22 peserta. Hasil menunjukkan peningkatan keterlaksanaan pada sebagian besar indikator. Rata-rata persentase keterlaksanaan meningkat dari 79% pada pre-test menjadi 98% pada post-test, atau meningkat sebesar 19 poin persentase. Peningkatan terbesar terdapat pada kegiatan menata sudut baca yang nyaman, dari 27% menjadi 86%, penyediaan buku sesuai usia dan minat anak, dari 59% menjadi 100%, serta berdiskusi bersama anak setelah membaca, dari 64% menjadi 100%. Hasil tersebut menunjukkan perubahan positif dalam praktik literasi peserta setelah mengikuti pendampingan.

Keywords: *orang tua; lingkungan; membaca; keluarga; stimulasi*

INTRODUCTION

Masa *golden age* atau periode usia emas anak (0–6 tahun) merupakan fase kritis yang menentukan kualitas perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan fisik (Samosir et al., 2026). Pada masa ini, anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar tumbuh kembangnya optimal (Kote et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa intervensi pada masa *golden age* memiliki dampak jangka panjang terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan formal dan kualitas hidup di masa dewasa (Tabun, 2025). Oleh karena itu, penguatan peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak menjadi sangat penting dan esensial.

Sejumlah kajian pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa program literasi keluarga mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak serta memperkuat interaksi positif dalam keluarga (Anidi et al., 2025). Namun, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada penyediaan bahan bacaan tanpa pendampingan berkelanjutan bagi orang tua dan kader masyarakat. Hal ini menegaskan perlunya model pengabdian yang lebih komprehensif dengan melibatkan Posyandu sebagai pusat layanan berbasis komunitas.

Salah satu bentuk stimulasi yang terbukti berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah literasi keluarga atau *home literacy*. Literasi keluarga menekankan keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah yang kaya akan aktivitas membaca, mendongeng, dan permainan berbasis bahasa (Lamadang et al., 2024). Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa dan minat baca, tetapi juga memperkuat interaksi positif antara orang tua dan anak

serta membentuk karakter yang siap menghadapi pendidikan formal (Barnett et al., 2020).

Dalam konteks layanan kesehatan berbasis masyarakat, Posyandu hadir sebagai pusat pelayanan dasar yang selama ini dikenal dengan kegiatan imunisasi, pemantauan pertumbuhan, dan pemberian vitamin (Fathrezza et al., 2025). Namun, seiring dengan tuntutan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), Posyandu dapat dikembangkan menjadi pusat edukasi keluarga yang berkontribusi pada SDGs poin 3 (kesehatan dan kesejahteraan) serta poin 4 (pendidikan berkualitas). Pendekatan ini membuka peluang bagi Posyandu untuk tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik anak, tetapi juga pada stimulasi literasi keluarga sebagai bagian dari pengasuhan holistik.

Tujuan pengabdian ini adalah mendampingi kader Posyandu dan orang tua dalam mengimplementasikan *home literacy* di Desa Cigedug. Pendampingan dilakukan melalui pelatihan, praktik, serta pemanfaatan media edukasi berbasis buku fisik dan *e-book* agar literasi keluarga dapat diterapkan secara berkelanjutan di rumah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas kader dan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini, sekaligus menjadi model pengembangan Posyandu berbasis komunitas yang komprehensif dan berkontribusi nyata terhadap pencapaian SDGs di tingkat lokal.

METHOD

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Barukai 1, Desa Cigedug, Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut dengan sasaran utama sebanyak 10 kader Posyandu serta orang tua yang memiliki balita sejumlah 22 orang. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif *(participatory approach),* yaitu melibatkan mitra secara aktif pada setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi permasalahan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi (Zunaidi, 2024). Pendekatan ini dipilih agar program yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mitra serta dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam pelayanan Posyandu.

Pelaksanaan program terdiri atas lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program (Yelly & Nuari, 2026). Tahap sosialisasi dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa, Puskesmas, dan kader Posyandu untuk menyampaikan tujuan program, membentuk tim pelaksana, serta mengidentifikasi kebutuhan mitra. Tahap pelatihan meliputi edukasi *home literacy*. Selanjutnya dilakukan pelatihan dan penerapan teknologi berupa pelatihan *read aloud* dan juga pemanfaatan media edukasi berbasis google sites yang sudah dibuat. Tahap pendampingan dan evaluasi

dilakukan secara berkala melalui observasi, diskusi, dan monitoring terhadap implementasi program. Evaluasi difokuskan pada keterlaksanaan kegiatan, pemanfaatan teknologi digital, peningkatan kapasitas kader dan orang tua, serta keberlangsungan inovasi yang dikembangkan. Untuk menjamin keberlanjutan program, dilakukan penguatan kapasitas orang tua dan kader, pendampingan bersama perguruan tinggi dan Puskesmas, serta integrasi program ke dalam kegiatan Posyandu dan pemerintah desa.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan informasi relevan dari catatan lapangan, hasil diskusi, serta dokumentasi kegiatan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan deskripsi tematik untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan ketercapaian tujuan program, peningkatan kapasitas kader, serta keterlibatan orang tua dalam literasi keluarga.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kader Posyandu, orang tua, dan tim pelaksana, menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, melaksanakan *member check* dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada mitra serta *peer debriefing* dengan melibatkan dosen pembimbing dan tim pengabdian untuk meninjau konsistensi analisis.

RESULTS

Tahap Sosialisasi dan Persiapan Program

Tahap sosialisasi dan persiapan program dilaksanakan sebagai fondasi utama untuk menyelaraskan persepsi, membangun komitmen bersama, serta mengonsolidasikan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) di lokasi pengabdian. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), pemerintah Desa Cigedug, Puskesmas Sukahurip sebagai penanggung jawab jawab kesehatan di Desa Cigedug, serta kader dan ketua Posyandu Barukai 1.

Rangkaian kegiatan pada tahap sosialisasi dan persiapan program dirancang secara terperinci melalui beberapa sub-kegiatan berikut:

1. Konsolidasi dan Koordinasi Lintas Sektor: Tim pengabdi melakukan audiensi resmi dan rapat koordinasi awal bersama Kepala Desa Cigedug, perwakilan puskesmas dan posyandu. Pertemuan ini bertujuan untuk memaparkan maksud, sasaran, serta jadwal teknis pelaksanaan program *Home Literacy,*

sekaligus memperoleh legitimasi serta dukungan administratif operasional di tingkat desa. Bukti koordinasi dapat dilihat seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Koordinasi dan Sosialisasi Program Bersama Pemdes dan Kader Posyandu

2. Penyusunan Jadwal Teknis dan Pembentukan Tim Pelaksana Lapangan: Menyepakati garis waktu (*timeline*) pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi agar tidak berbenturan dengan agenda rutin Posyandu. Pada tahap ini pula disepakati pembentukan Tim Pelaksana tingkat desa yang melibatkan kader kunci sebagai *person in charge* (PIC) lapangan guna menjamin partisipasi aktif dan kelancaran komunikasi selama program berlangsung.
3. Pemberian *pre-test* dan *post-test* dilakukan guna mencari tahu kondisi utama sasaran agar kegiatan yang dilakukan tepat sasaran.
4. Pelatihan.

Pelatihan

Tahapan pelatihan merupakan kegiatan inti dalam program *Home Literacy* yang bertujuan meningkatkan kapasitas kader Posyandu dan orang tua balita dalam mendukung peningkatan literasi. Pelatihan difokuskan pada edukasi *home literacy* berorientasi *Education for Sustainable Development* (ESD). Materi disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra di sekitar Posyandu Barukai 1 yang menunjukkan bahwa praktik membaca bersama anak di lingkungan keluarga belum berlangsung secara optimal, yang tercermin pada rendahnya frekuensi membaca bersama, belum terbentuknya rutinitas membaca yang konsisten, serta masih terbatasnya akses terhadap buku bacaan anak di rumah.

Peserta memperoleh edukasi *home literacy* melalui workshop teknik *read aloud* dan pemanfaatan buku cerita anak dengan teknik read aloud yang interaktif melibatkan orang tua dan anak dalam dialog, bukan sekadar membaca kata per kata, sehingga membangun kebiasaan membaca bersama. Kegiatan ini bertujuan membangun kebiasaan membaca bersama di rumah sebagai bentuk stimulasi perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial emosional anak sejak usia dini. Dalam pelaksanaannya, peserta tidak hanya mempelajari teknik membacakan cerita secara

interaktif, tetapi juga didorong untuk memanfaatkan buku cerita sebagai media penyampaian pesan mengenai pola hidup sehat, gizi seimbang, serta perilaku peduli lingkungan sesuai dengan prinsip *Education for Sustainable Development* (ESD). Dengan menggunakan cerita anak dapat membantu menyederhanakan konsep abstrak menjadi pesan yang mudah diingat dan ditiru oleh anak usia dini (Pulimeno et al., 2020). Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan belajar pertama bagi anak sekaligus mendukung pembentukan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Juli 2026 bertempat di Posyandu Barukai 1 Desa Cigedug Kabupaten Garut. Susunan acara dapat dilihat seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Susunan acara kegiatan pengabdian kepada masyarakat

No	Waktu	Kegiatan	PIC
1	13.00-13.05	Pembukaan	MC
2	13.05-13.10	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	Bersama
3	13.10-13.15	Sambutan Tim Pelaksana PKM Dikti dan Pembukaan Kegiatan	Rifqy Muhammad Hamzah, M.Pd.
4	13.15-13.20	Sambutan Kepala Posyandu Barukai 1	Kepala Posyandu Barukai 1
5	13.20-14.20	Pematerian read aloud	Dwi Alia, M.Pd.
6	14.20-15.00	Praktik read aloud menggunakan media konvensional dan digital	Dwi Alia, M.Pd. dan Rifqy Muhammad Hamzah, M.Pd.
7	15.00-15.20	Tanya Jawab	MC
8	15.20-15.25	Penutupan	MC

Beberapa foto mengenai kegiatan dapat dilihat pada gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Pelaksanaan Workshop *Home Literacy* melalui Teknik *Read Aloud*



Gambar 4. Pematerian *Read Aloud*

Pelaksanaan workshop *home literacy* mendapatkan respons positif dari kader Posyandu dan orang tua balita. Metode Praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami materi secara lebih aplikatif dibandingkan penyampaian teori semata. Aktivitas pelatihan yang melibatkan demonstrasi, praktik, dan umpan balik membantu peserta memperoleh strategi untuk menerapkan teknik *read aloud* dalam kegiatan sehari-hari. Dengan dukungan rutinitas membaca di rumah, praktik ini diharapkan meningkatkan konsistensi membaca bersama orang tua-anak dan mendukung perkembangan bahasa, literasi awal, interaksi orang tua-anak, serta beberapa aspek perkembangan kognitif anak.

Penerapan teknologi

Tahap penerapan teknologi difokuskan pada penguatan kapasitas kader dan orang tua dalam mengoptimalkan literasi keluarga serta pemantauan perkembangan anak. Intervensi teknologi terapan dan media inovatif ini berfokus pada implementasi program *home literacy* berbasis *Education for Sustainable Development* (ESD) untuk menciptakan lingkungan belajar kaya literasi di rumah. Adapun integrasi teknologi dan media edukasi terapan dilaksanakan melalui tiga aspek utama berikut:

1. Implementasi Media *Home Literacy* Berorientasi ESD

Dalam upaya mengoptimalkan stimulasi kognitif serta pembentukan karakter anak usia dini, tim pengabdi mengimplementasikan media *home literacy* terintegrasi yang berorientasi pada prinsip *Education for Sustainable Development* (ESD). Tim menyerahkan sekaligus mendampingi pemanfaatan media cetak dan digital interaktif, yang mencakup paket buku cerita anak, serta dilengkapi alat peraga *home numeracy*. Media ini dirancang secara sistematis untuk melatih orang tua di Desa Cigedug dalam menerapkan teknik membaca nyaring *(read aloud*) secara interaktif di lingkungan keluarga sehingga stimulasi literasi dan numerasi dasar dapat berjalan bersinergi dengan pemantauan tumbuh kembang balita secara berkelanjutan.

2. Integrasi Platform Digital dan Repository Edukasi (*Google Sites)*

Untuk memastikan keberlanjutan akses informasi mengenai *home literacy*, tim pengabdi mengoptimalkan platform media digital berbasis *Google Sites*. Situs *Google Sites* difungsikan sebagai digital repository yang menghimpun buku cerita yang sudah dibuat oleh tim sehingga bisa dimanfaatkan secara optimal.

Pendampingan dan Evaluasi

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan kepada peserta kegiatan sebagai upaya memastikan seluruh inovasi yang telah diperkenalkan dapat diimplementasikan secara optimal. Pendampingan melibatkan tim dosen, kader posyandu serta

mahasiswa sebagai pendamping lapangan secara kolaboratif untuk memperkuat koordinasi, respon program, serta keberlanjutan intervensi. Pendampingan dilaksanakan 2 minggu setelah kegiatan sebagai tindak lanjut. Pola tindak lanjut seperti ini konsisten dengan bukti bahwa intervensi komunitas lebih kuat bila menggabungkan edukasi pengasuhan, konseling langsung, pemantauan pertumbuhan, dan *follow-up* rutin, meski perubahan perilaku keluarga biasanya memerlukan waktu dan dukungan berkelanjutan.

Evaluasi program dilakukan melalui evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak awal. Evaluasi proses dilaksanakan melalui observasi terhadap keaktifan kader selama mengikuti kegiatan, tingkat kehadiran peserta, serta kemampuan peserta dalam memanfaatkan buku konvensional dan digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mampu mempraktikkan read aloud dengan baik dan memanfaatkan media buku konvensional dan digital dengan baik dimana hal tersebut sejalan dengan temuan (Rachim & Qadirfa, 2026) bahwa pelatihan dan pendampingan digital meningkatkan kompetensi kader dalam pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan data kesehatan. Evaluasi hasil menunjukkan bahwa luaran program berupa praktik kegiatan dan pendampingan mencatatkan hasil yang sudah sangat baik. Tabel 2 menunjukkan hasil dari pre-test dan post-test berupa distribusi frekuensi peserta yang sudah melakukan dimana post-test diambil setelah 2 minggu kegiatan pelatihan dilakukan. Jumlah keseluruhan peserta 22 orang.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test

No	Indikator Kegiatan	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1	Menyediakan tempat penyimpanan buku yang mudah dijangkau anak	18 (82%)	20(91%)	9%
2	Menyediakan buku bacaan sesuai usia dan minat anak	13(59%)	22(100%)	41%
3	Menata sudut baca yang nyaman	6(27%)	20(86%)	64%
4	Membaca buku bersama anak	19(86%)	22(100%)	14%
5	Mengajak anak memilih buku yang dibaca	16(73%)	22(100%)	27%
6	Mengajukan pertanyaan selama membaca	15(68%)	22(100%)	32%
7	Berdiskusi bersama anak setelah membaca	14(64%)	22(100%)	36%
8	Mengajak anak mengenal	21(95%)	22(100%)	5%

9	Mengajak anak mengenal angka	22(100%)	22(100%)	0%
10	Mengajak anak menghitung benda di sekitar	21(95%)	22(100%)	5%
11	Mengajak anak membandingkan jumlah atau ukuran benda	18(82%)	22(100%)	18%
12	Mengajak anak mengenal bentuk benda	22(100%)	22(100%)	0%
13	Bermain menggunakan stiker huruf dan angka	16(73%)	20(86%)	18%
14	Memberikan apresiasi atas usaha anak	21(95%)	22(100%)	5%
Rata-rata		79%	98%	19%

Berdasarkan hasil pemantauan terhadap 22 peserta pada 14 indikator kegiatan, terlihat adanya peningkatan keterlaksanaan praktik stimulasi literasi setelah pelaksanaan program. Secara deskriptif, rata-rata keterlaksanaan meningkat dari sekitar 79% pada pre-test menjadi 98% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 19 persen. Peningkatan terbesar terdapat pada kegiatan menata sudut baca yang nyaman, yaitu dari 27% menjadi 86%, diikuti penyediaan buku bacaan sesuai usia dan minat anak dari 59% menjadi 100%, serta kegiatan berdiskusi bersama anak setelah membaca dari 64% menjadi 100%. Beberapa kegiatan lainnya juga mencapai keterlaksanaan 100% pada post-test, seperti membaca bersama anak, mengajak anak memilih buku, mengajukan pertanyaan selama membaca, mengenalkan angka, menghitung benda di sekitar, membandingkan jumlah atau ukuran benda, mengenal bentuk benda, dan memberikan apresiasi atas usaha anak.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dalam praktik stimulasi literasi yang dilakukan peserta setelah mengikuti program. Peningkatan pada sebagian besar indikator menunjukkan bahwa kegiatan yang diberikan dapat mendorong peserta untuk lebih aktif menyediakan lingkungan literasi serta melibatkan anak dalam aktivitas membaca, mengenal konsep angka, berhitung, dan mengenal bentuk. Sementara itu, indikator mengenal angka dan mengenal bentuk benda telah mencapai 100% sejak pre-test sehingga tidak menunjukkan perubahan persentase pada post-test. Dengan demikian, program dapat dikatakan menunjukkan hasil yang positif secara deskriptif dalam meningkatkan keterlaksanaan praktik stimulasi *home literacy*.

Sementara itu, menurut (Orellana et al., 2025) evaluasi dampak awal dilakukan melalui observasi terhadap penerapan kegiatan *home literacy* di

lingkungan keluarga, yang ditunjukkan oleh mulai diterapkannya kebiasaan membaca bersama di rumah. Gambar 5 dan 6 menunjukkan hasil praktik mandiri orang tua di rumah dalam pengaplikasian *read aloud* yang sudah dipelajari.



Gambar 5. Praktik Read Aloud di Rumah



Gambar 6. Praktik *Read Aloud* oleh Orang Tua

Pendampingan dan evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan turut menjadi forum bagi kader untuk menyampaikan kendala teknis yang dihadapi di lapangan kepada tim pelaksana, sehingga arah pembinaan pada pertemuan berikutnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktual mitra. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kegiatan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya inovasi teknologi, tetapi juga oleh proses pendampingan yang berkesinambungan, sehingga peserta mampu kegiatan secara lebih mandiri dan optimal. Temuan ini sejalan dengan program digitalisasi posyandu di wilayah lain yang menegaskan bahwa pemberdayaan kader melalui pendampingan berkelanjutan menjadi kunci keberlanjutan intervensi berbasis digital.

Keberlanjutan Program (*Program sustainability)*

Untuk menjamin dampak jangka panjang serta mencegah berhentinya manfaat pasca-intervensi (*program decay*), strategi keberlanjutan program implementasi *home literacy* dirancang melalui pendekatan multisektor dan melembaga secara bertahap. Strategi keberlanjutan ini bertumpu pada lima pilar utama:

1. Kader terlatih menjadi *trainer* untuk kader baru (*cascading training*) dan peserta posyandu lain (Millati et al., 2025).
2. Sistem pendampingan berkala oleh perguruan tinggi dan puskesmas (Siregar et al., 2025).
3. Integrasi dalam program desa (Firmansyah et al., 2025).

4. Digitalisasi data untuk monitoring yang lebih mudah (Ikhsan & Kani, 2026).

DISCUSSION

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada praktik *home literacy* peserta setelah mengikuti program pendampingan. Rata-rata keterlaksanaan praktik meningkat dari 79% pada *pre-test* menjadi 98% pada *post-test*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pendampingan, lebih banyak peserta yang menerapkan kegiatan literasi bersama anak di lingkungan keluarga. Perubahan tersebut terlihat pada berbagai aspek, mulai dari penyediaan bahan bacaan, penataan lingkungan membaca, membaca bersama anak, hingga keterlibatan orang tua dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi selama kegiatan membaca. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan literasi di rumah dapat diperkuat melalui pendampingan yang memberikan contoh praktik secara langsung dan sesuai dengan kondisi keluarga.

Peningkatan pada aspek lingkungan literasi terlihat dari penyediaan buku bacaan sesuai usia dan minat anak yang meningkat dari 59% menjadi 100%. Selain itu, kegiatan menata sudut baca yang nyaman meningkat cukup besar, yaitu dari 27% menjadi 86%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memberikan perhatian lebih besar terhadap lingkungan yang dapat mendukung anak untuk berinteraksi dengan buku. Lingkungan literasi di rumah tidak hanya berkaitan dengan banyaknya buku yang dimiliki keluarga, tetapi juga bagaimana buku tersebut tersedia dan mudah digunakan oleh anak. Penelitian (Zhang et al., 2025) menunjukkan bahwa akses terhadap sumber literasi di rumah memiliki hubungan dengan kemampuan membaca anak, meskipun hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik anak dan keluarga.

Penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak juga penting karena anak memiliki ketertarikan dan kebutuhan yang berbeda. Buku yang sesuai dengan perkembangan anak akan lebih mudah digunakan dalam kegiatan membaca bersama. Dalam program ini, peserta tidak hanya diarahkan untuk menyediakan buku, tetapi juga diperkenalkan dengan penggunaan buku cerita sebagai media interaksi bersama anak. Dengan demikian, perubahan lingkungan fisik yang terlihat dari peningkatan penyediaan buku dan penataan sudut baca dapat menjadi dasar untuk membangun kebiasaan literasi yang lebih konsisten di rumah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Kim & Yim, 2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan literasi di rumah memiliki hubungan dengan kemampuan literasi awal dan kosakata anak. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa berbagai bentuk aktivitas literasi di rumah dapat memberikan kontribusi yang berbeda terhadap perkembangan anak. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa

lingkungan literasi keluarga perlu dipandang secara luas, yaitu mencakup sumber bacaan sekaligus aktivitas dan interaksi yang dilakukan orang tua bersama anak.

Selain perubahan pada lingkungan, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca. Membaca buku bersama anak meningkat dari 86% menjadi 100%, mengajak anak memilih buku meningkat dari 73% menjadi 100%, mengajukan pertanyaan selama membaca meningkat dari 68% menjadi 100%, dan berdiskusi setelah membaca meningkat dari 64% menjadi 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca mulai diarahkan pada proses yang lebih interaktif. Orang tua tidak hanya membacakan isi buku, tetapi juga melibatkan anak dalam memilih buku, memberikan respons, menjawab pertanyaan, dan membicarakan kembali isi cerita.

Keterlibatan anak dalam memilih buku juga menjadi bagian penting dalam kegiatan membaca. Ketika anak diberikan kesempatan memilih buku, anak dapat memiliki rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilakukan. Anak juga memiliki kesempatan untuk menunjukkan ketertarikannya terhadap topik atau cerita tertentu. Penelitian (Gavora, 2022)terhadap 142 anak usia 3–6 tahun menunjukkan bahwa anak memiliki peran aktif dalam kegiatan *shared book reading*, termasuk menunjukkan keinginan untuk memilih, bertanya, meniru kegiatan membaca, dan memantau orang tua ketika membaca. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa aktivitas literasi yang dilakukan orang tua bersama anak berkaitan dengan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan membaca.

Temuan tersebut sesuai dengan perubahan pada indikator mengajak anak memilih buku dalam kegiatan ini. Peningkatan dari 73% menjadi 100% menunjukkan bahwa setelah pendampingan seluruh peserta melaporkan telah melakukan praktik tersebut. Hal ini dapat menjadi langkah sederhana untuk meningkatkan keterlibatan anak karena kegiatan membaca tidak sepenuhnya ditentukan oleh orang tua. Anak diberikan kesempatan untuk ikut mengambil keputusan mengenai buku yang akan dibaca.

Peningkatan juga terlihat pada kegiatan mengajukan pertanyaan selama membaca dan berdiskusi setelah membaca. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan perubahan yang cukup besar, masing-masing dari 68% menjadi 100% dan dari 64% menjadi 100%. Pertanyaan dan diskusi membuat kegiatan membaca menjadi lebih aktif karena anak memperoleh kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap cerita. Orang tua juga dapat menggunakan pertanyaan sederhana untuk mengetahui pemahaman dan ketertarikan anak terhadap cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh (Boit et al., 2025) memberikan gambaran yang relevan mengenai kegiatan *shared book reading* di rumah. Penelitian tersebut menemukan bahwa orang tua menggunakan berbagai strategi interaktif, seperti

mengajukan pertanyaan, menunjuk bagian tertentu dari buku, dan melakukan percakapan yang berkaitan dengan isi cerita. Strategi tersebut membantu membangun interaksi selama membaca dan mendukung keterampilan literasi orang tua maupun anak. Temuan tersebut mendukung praktik yang diperkenalkan dalam kegiatan pengabdian ini, khususnya penggunaan pertanyaan dan percakapan sebagai bagian dari kegiatan membaca bersama.

Kegiatan membaca dengan pertanyaan juga dapat membantu anak memahami cerita dengan lebih baik. Pertanyaan tidak harus berupa pertanyaan yang sulit. Orang tua dapat menggunakan pertanyaan sederhana seperti "Siapa yang ada di gambar?", "Menurut kamu apa yang terjadi?", atau "Apa yang akan terjadi selanjutnya?". Pertanyaan seperti ini dapat membuat anak lebih terlibat dalam proses membaca.

Dengan demikian, peningkatan pada indikator mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tidak hanya menunjukkan bahwa peserta melakukan lebih banyak aktivitas membaca, tetapi juga menunjukkan perubahan pada cara orang tua berinteraksi dengan anak selama membaca. Hal tersebut menjadi salah satu bagian penting dari *home literacy*, karena pengalaman literasi anak di rumah terbentuk melalui interaksi yang terjadi secara berulang antara anak dan orang dewasa.

Pemanfaatan media juga menjadi bagian penting dalam program ini. Peserta memperoleh buku cerita sebagai media membaca dan diperkenalkan dengan sumber belajar digital yang dapat digunakan kembali setelah kegiatan selesai. Penggunaan media digital dapat membantu memperluas akses keluarga terhadap bahan bacaan. Namun, media digital sebaiknya digunakan sebagai pendukung kegiatan membaca, bukan sebagai pengganti interaksi antara orang tua dan anak.

Hal tersebut didukung oleh penelitian (Nastasiuk et al., 2024) yang membandingkan aktivitas membaca bersama menggunakan buku cetak dan perangkat digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua melakukan berbagai aktivitas selama membaca baik pada media cetak maupun digital, dengan perhatian yang dapat berbeda antara aspek makna cerita dan aspek teks. Temuan ini menunjukkan bahwa yang paling penting bukan hanya media yang digunakan, tetapi bagaimana orang tua menggunakan media tersebut untuk membangun interaksi dengan anak.

Dalam konteks program ini, media digital dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan akses terhadap bahan bacaan setelah kegiatan pelatihan selesai. Peserta dapat menggunakan sumber tersebut secara mandiri ketika melakukan kegiatan membaca bersama anak di rumah. Dengan demikian, keberadaan media dapat membantu menjaga kesinambungan kegiatan, terutama ketika bahan bacaan fisik yang tersedia di rumah terbatas.

Hasil kegiatan juga menunjukkan pentingnya pendampingan setelah pelatihan. Peserta tidak hanya menerima materi dalam satu kali pertemuan, tetapi memperoleh kesempatan untuk menerapkan praktik yang telah dipelajari dan kemudian dievaluasi melalui *post-test*. Adanya waktu antara pelatihan dan evaluasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba kegiatan membaca bersama anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, program tidak berhenti pada pemberian pengetahuan, tetapi memberikan ruang bagi peserta untuk mengubah pengetahuan menjadi praktik.

Pendampingan juga penting karena setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda. Tidak semua keluarga memiliki jumlah buku, ruang, waktu, atau kebiasaan membaca yang sama. Oleh karena itu, praktik *home literacy* perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Misalnya, keluarga yang belum memiliki ruang khusus untuk membaca tetap dapat membuat sudut baca sederhana menggunakan ruang yang tersedia. Demikian pula, keluarga yang memiliki sedikit buku dapat melakukan kegiatan membaca berulang terhadap buku yang sama dengan mengembangkan pertanyaan dan percakapan yang berbeda.

Temuan mengenai peningkatan praktik *home literacy* juga perlu dipahami dengan melihat kondisi awal peserta. Beberapa indikator sudah berada pada tingkat yang tinggi sejak *pre-test*. Kegiatan mengajak anak mengenal angka dan mengenal bentuk benda, misalnya, telah dilakukan oleh seluruh peserta sehingga mencapai 100% sejak awal. Karena itu, tidak terdapat peningkatan pada kedua indikator tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta sebenarnya telah memiliki beberapa kebiasaan yang berkaitan dengan stimulasi anak sebelum mengikuti program.

Sebaliknya, indikator yang memiliki persentase awal lebih rendah menunjukkan peningkatan yang lebih besar. Contohnya adalah penataan sudut baca yang meningkat dari 27% menjadi 86%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan lebih memberikan perubahan pada praktik yang sebelumnya belum menjadi kebiasaan peserta. Dengan kata lain, program dapat berfungsi sebagai penguatan terhadap praktik yang sudah ada sekaligus memperkenalkan praktik baru yang belum banyak dilakukan.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa program *home literacy* sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemberian informasi tentang pentingnya membaca. Peserta perlu mendapatkan contoh konkret mengenai apa yang dapat dilakukan, bagaimana melakukannya, dan bagaimana menyesuaikannya dengan kondisi rumah. Pendekatan seperti ini membuat konsep *home literacy* menjadi lebih mudah dipahami karena peserta dapat langsung melihat hubungan antara materi pelatihan dengan aktivitas pengasuhan sehari-hari.

Pada penelitian (Wirth et al., 2022) menjelaskan bahwa lingkungan literasi rumah berhubungan dengan perkembangan kompetensi bahasa anak dan bahwa rutinitas membaca bersama menjadi salah satu bagian penting dalam lingkungan tersebut. Selain aspek bahasa, lingkungan dan interaksi keluarga juga dapat berhubungan dengan perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan membaca bersama dapat menjadi aktivitas keluarga yang memiliki manfaat lebih luas daripada sekadar mengenalkan buku kepada anak.

Dalam pelaksanaan program, orang tua juga diarahkan untuk memberikan apresiasi terhadap usaha anak. Indikator memberikan apresiasi meningkat dari 95% menjadi 100%. Walaupun peningkatannya relatif kecil, hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebenarnya telah memiliki kebiasaan memberikan respons positif kepada anak. Pendampingan dapat memperkuat pemahaman bahwa apresiasi terhadap usaha anak merupakan bagian dari interaksi yang positif selama kegiatan literasi. Apresiasi tidak harus berupa hadiah, tetapi dapat berupa pujian sederhana, perhatian, atau respons positif ketika anak mencoba menjawab pertanyaan dan mengikuti kegiatan membaca.

Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata keterlaksanaan dari 79% menjadi 98% menunjukkan perubahan positif dalam praktik *home literacy* peserta. Perubahan paling terlihat pada aspek lingkungan membaca dan interaksi orang tua-anak. Program memberikan pengalaman kepada orang tua untuk menyediakan bahan bacaan yang sesuai, menciptakan ruang membaca yang lebih nyaman, membaca bersama anak, memberikan kesempatan kepada anak memilih buku, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi mengenai isi cerita.

Namun, hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Data yang digunakan dalam kegiatan ini mengukur praktik yang dilakukan orang tua, bukan kemampuan literasi anak secara langsung. Oleh karena itu, peningkatan persentase tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kemampuan membaca atau literasi anak telah meningkat dengan besaran yang sama. Hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa program berhasil mendorong perubahan positif dalam praktik literasi keluarga.

Ke depan, evaluasi dapat dikembangkan dengan mengukur perubahan kemampuan literasi anak secara langsung, misalnya melalui kemampuan mengenali huruf, kosakata, pemahaman cerita, atau keterampilan *emergent literacy*. Selain itu, pendampingan dalam waktu yang lebih panjang dapat dilakukan untuk melihat apakah praktik yang telah meningkat dapat dipertahankan sebagai kebiasaan keluarga. Dengan demikian, program *home literacy* tidak hanya menghasilkan

perubahan dalam praktik orang tua, tetapi juga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dampaknya terhadap perkembangan literasi anak.

CONCLUSION

Program pengabdian masyarakat pendampingan *home literacy* telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kapasitas kader Posyandu dan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan terbukti meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta dalam mengimplementasikan literasi keluarga, dengan sebagian besar peserta memberikan umpan balik positif bahwa kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan literasi anak, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih mandiri dalam pengasuhan.

Pemanfaatan media konvensional dan digital turut memperkuat keberlanjutan program, sehingga kegiatan ini dapat menjadi model pengembangan Posyandu berbasis komunitas yang komprehensif dan berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 3 tentang kesehatan dan kesejahteraan serta poin 4 tentang pendidikan berkualitas.

Untuk mendukung keberlanjutan dan replikasi, program ini direkomendasikan untuk diperluas pada berbagai Posyandu lainnya dengan memerhatikan relevansi lingkungan setempat, memperkuat kapasitas kader melalui pelatihan berjenjang, serta mengintegrasikan kegiatan literasi keluarga ke dalam kebijakan pemerintah desa agar manfaatnya dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dibiayai oleh Kementrian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat tahun pendanaan 2026 dengan Nomor Kontrak 105/UN40.F7/AM.02.01/2026.

DAFTAR RUJUKAN

Anidi, A., Arung, F., Parisu, C. Z. L., & Juwairiyah, A. (2025). Peran Orang Tua dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3–5 Tahun. *Jurnal E-MAS (Edukasi Dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, *1*(1), 62–72.

Barnett, M. A., Paschall, K. W., Mastergeorge, A. M., Cutshaw, C. A., & Warren, S. M. (2020). Influences of parent engagement in early childhood education centers and the home on kindergarten school readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, *53*, 260–273.

Boit, R., Bayer, S., Birabwa, J., Hestenes, L., Mckoy, M., & Eastern, A. (2025). Learning together through shared book reading: experiences of Burmese refugee mothers and their preschoolers. *Early Childhood Education Journal*, *53*(5),

1451–1466.

Fathrezza, M. S., Maulana, M. A., Yanuar, S. I., & Daud, M. R. (2025). Peningkatan Peran Posyandu Melalui Pendampingan Di Rt 01 Rw 05 Kelurahan Cempaka Putih. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.

Firmansyah, N., Widodo, W., Faton, M., Fajarwati, N. K., & Arifin, S. (2025). Analisis Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Keramatmanik Kecamatan Angsana Kabupaten Pandeglang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 4860–4867.

Gavora, P. (2022). Preschool-aged children's agency in shared book reading: the relation to the literacy environment in Czech families. *Early Child Development and Care*, *192*(13), 2128–2148.

Ikhsan, I., & Kani, K. (2026). Digital Posyandu for Community-Based Maternal and Child Health Information Management Education: An Offline Application to Strengthen Cadre Digital Literacy and Service Efficiency. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, *6*(1), 536–551.

Kim, W.-J., & Yim, D. (2025). home literacy environment on early literacy and vocabulary skills in Korean-English bilingual. *Heritage Languages at the Crossroads: Cultural Contexts, Individual Differences, and Methodologies*, 49.

Kote, F. D., Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., & Rukmana, R. (2024). Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, *6*(2), 623–632.

Lamadang, K., Poku, A., Sutari, S., ati Susanti, P., Maladjai, N., & Nurung, H. M. (2024). Peran orang tua dalam mengoptimalkan literasi bahasa anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(3), 671–677.

Millati, R., Setyawati, A., Tyarini, I. A., & Daiyah, I. (2025). Capacity building of posyandu cadres through education and training in stunting prevention. *Abdimas Polsaka*, *4*(1), 8–14.

Nastasiuk, A., Courteau, É., Thomson, J., & Deacon, S. H. (2024). Drawing attention to print or meaning: How parents read with their preschool-aged children on paper and on screens. *Journal of Research in Reading*, *47*(3), 412–428.

Orellana, P., Cockerill, M., Valenzuela, M. F., Villalón, M., De la Maza, C., & Inostroza, P. (2025). The influence of home language and literacy environment and parental self-efficacy on chilean preschoolers' early literacy outcomes. *Education Sciences*, *15*(6), 668.

Pulimeno, M., Piscitelli, P., & Colazzo, S. (2020). Children's literature to promote students' global development and wellbeing. *Health Promotion Perspectives*, *10*(1), 13.

Rachim, R. R. P., & Qadirfa, S. S. (2026). *Optimalisasi Literasi Komunikasi Parenting melalui Media Digital dalam Penguatan Pola Asuh Positif*. *6*.

Samosir, C. R. J. S., Sholihin, A. Y., Puspita, L., Sabna, S. A., Maulia, L., & Mustikaati, W. (2026). Analisis Perkembangan Kognitif, Motorik, dan Sosial-Emosional Anak Usia Dini (0–2 Tahun) dalam Masa Golden Age. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(02), 290–298.

Siregar, N. S. A., Sari, W. A., Al Adawiyah, R., & Mukodri, D. M. L. (2025). Pendampingan kader posyandu dalam pemenuhan gizi ibu hamil dan pencegahan stunting pada balita. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *4*(2), 54–64.

Tabun, N. L. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep, Pendekatan, Dan Praktik Holistik*, *1*.

Wirth, A., Ehmig, S. C., & Niklas, F. (2022). The role of the Home Literacy Environment for children's linguistic and socioemotional competencies development in the early years. *Social Development*, *31*(2), 372–387.

Yelly, P., & Nuari, I. (2026). Implementasi Pembelajaran Partisipatif Berbasis Teknologi Tepat Guna dalam Pendidikan Lingkungan. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2), 256–261.

Zhang, A. J.-J., Wong, K. C. W., Lee, C. S. W., & Inoue, T. (2025). Moderating factors in the relationship between home literacy environment and early word reading skills: Results from Cantonese–English bilinguals. *Early Childhood Education Journal*, *53*(7), 2559–2573.

Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.